

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Peran *Sedulur Maiyah* dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja melalui Kegiatan Keagamaan di Museum Kretek Kudus

##### 1. Peran

###### a. Pengertian Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak bisa dipisahkan sebab yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>1</sup>

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak suatu proses menunjuk pada fungsi serta penyesuaian diri. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 268.

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

## 2. *Sedulur Maiyah Kudus*

### a. Pengertian *Sedulur*

*Sedulur* secara epistimologi berasal dari bahasa Sansekerta "saudara" atau kekerabatan.<sup>2</sup> Sistem kekerabatan orang Jawa merupakan angkatan-angkatan atau generasional serta turun-menurun. Adapun jaringan kekerabatan orang Jawa terbatas pada asas kegunaan yang nyata dalam pergaulan, pengenalan dan daya ingat seseorang, serta biasanya tidak tergantung pada sistem normatif atau konsepsi. Karena itu orang Jawa wujud jaringan kekerabatan berlainan, tergantung pada keadaan masing-masing.<sup>3</sup>

### b. Pengertian *Maiyah*

*Maiyah* atau *maiya*, secara epistimologi berasal dari bahasa arab *ma'a*, yang berarti "dengan, bersama, dan beserta". Menjadi *ma'ana* yang berarti "bersama kita". Lalu *ma'iya* yang berarti "bersamaku". Sehingga *maiya* berarti "kebersamaan". Dalam pengucapan masyarakat Indonesia akhirnya diplesetkan menjadi *maiya*, *maiya*, *maiya*.<sup>4</sup>

Kata *ma'a* pada dasarnya untuk menyatakan tempat atau waktu kebersamaan, namun ada juga yang sekedar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, *maiya* juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> <http://alanganangkumitir.wordpress.com/kamus-sansekerta-indonesia/2020> diakses 23 Desember 2020 pukul 10.00 wib.

<sup>3</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 112.

<sup>4</sup> Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2007), hlm. 19.

<sup>5</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Qur'an : Kajian Tafsir Tematik*, (Malang: Maiyah Nusantara, 2009), hlm. 9-10.

*Maiyah* sendiri secara historis mengacu atau *ittiba'* pada kisah nabi Musa As yang menyebut beberapa kalimat : “*inna ma'ya rabbi*” untuk meyakinkan ummatnya bahwa Allah ada bersamanya. Selanjutnya pada lafadz “*laa takhaf wa laa tahzan, innallahu ma'ana*” (Jangan takut jangan sedih, Allah bersama kita), tutur Muhammad SAW, tatkala dikejar-kejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan memelihara iman Abu Bakar.<sup>6</sup>

Dari sudut luasan, dalam *maiyyahan* Bahasa kenegaraannya adalah nasionalisme, bahasa primordialnya universalime, bahasa peradabannya pluralisme, bahasa kebudayaannya heterogenisme atau paham keberagaman yang direlakan, dipahami dan dikelola, metode atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi, bahasa ekonominya *maiyyah* adalah tidak adanya kesenjangan kehidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya.<sup>7</sup>

*Maiyah* jika dipandang dari orang luar *maiyyah* pasti mendefinisikan *maiyyah* adalah majelisnya Cak Nun atau Gerakan sosialnya Cak Nun, justru definisi *maiyyah* akan menjadi rumit jika ditanyakan kepada orang *maiyyah* sendiri. Karena didalam lingkaran dalamnya, orang *maiyyah* mengambil definisi *maiyyah* dari pengalaman masing-masing. Misalnya *maiyyah* adalah kebersamaan yang guyub karena mereka mendefinisikan merasakan kebersamaan bagi orang-orang akademis yang terjun di *maiyyah* menganggap *maiyyahan* sebagai dekontruksi pemikiran sekaligus menawarkan solusi alternatif atau jendela yang berbeda.<sup>8</sup>

### c. *Jamaah Maiyyah*

*Jama'ah Maiyyah* memang tidak bisa dilepaskan dari sosok Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai

---

<sup>6</sup> Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyyah*, hlm. 19.

<sup>7</sup> M. Azizul Musthofa, *Maiyyah Mocopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi, Lentera Vol. 1 No. 1*, (2016). hlm. 23.

<sup>8</sup> M. Azizul Musthofa, *Maiyyah Mocopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi, Lentera Vol. 1 No. 1*, (2016). hlm. 23.

figur panutan. Cak Nun merupakan tokoh yang memediasi para jamaah dalam memaknai nilai-nilai kebajikan yang sedang didiskusikan dalam pengajian *maiyyahan* ini. Terdapat nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kepada anggotanya. Anggota yang menerima nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu metode untuk mengisi dan menerapi keterasingan jiwa pada dirinya, sehingga para jamaah menjadi semakin jernih dan tangguh dalam menjalani kehidupan dirinya dan lingkungan sosialnya.<sup>9</sup>

*Maiyah* mempunyai sejarah panjang dalam riwayat pendiriannya. Tepatnya pada tanggal 31 Juli 2001 *Maiyah* lahir pada malam menjelang akan digelarnya Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Kala itu suhu perpolitikan nasional waktu itu sedang memanas, Cak Nun bersama *Kiai Kanjeng* secara khusus menggelar acara shalawatan dan *Maulidul Rasul* guna untuk menyikapi gonjang-ganjingnya situasi politik yang semakin tidak menentu. Pendekatan dengan nama *Jemaah Maiyah* lebih bertujuan sebagai kebersamaan meraih semangat bertahan hidup bahwa Allah berada pada setiap napas kehidupan. Munculah sebuah nama yang disebut *Maiyah*. *Jamaah Maiyah* pertama kali menggelar pertemuan pada 6 Juni 2012 di Malang. Menggunakan identitas *Relegi*, yang merupakan singkatan dari “*Rebo Legi*” yakni weton Cak Nun. Seiring berkembangnya waktu banyak dari kalangan masyarakat yang meminta untuk di selenggarakan acara seperti itu tidak cuma di daerah kota Malang saja, tapi juga di luar kota Malang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Azizul Musthofa, *Maiyah Mocopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi, Lentera Vol. 1 No. 1*, (2016). hlm. 20-21.

<sup>10</sup> Akhamad Ulul Albab, “*Pop Culture Maiyah Gombang Syafaat di Semarang*”, dalam *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Aqidah Filsafat Islam, 2017), hlm. 62.

Melihat antusias permintaan dari para jamaah yang di luar kota Malang akhirnya Cak Nun mempunyai gagasan untuk membuat *Simpul Maiyah* di kota-kota lainnya. Sehingga *Maiyah* rutin menggelar pertemuan seperti di kota-kota lain, Seperti *Bangbang Wetan* di Surabaya, *Kenduri Cinta* di Jakarta, dan juga *Padhang mbulan* di Jombang, sampai *Maiyah Gambang Syafaat* di Semarang. Dan seiring berjalannya waktu lahirlah simpul-simpul yang tersebar diberbagai penjuru Indonesia bahkan sampai ada *simpul maiyah* cabang Korea.

*Jamaah Maiyah* adalah orang-orang yang menghadiri pengajian *Maiyahan*. Namun terdapat beberapa orang yang tidak pernah menghadiri pengajian *Maiyahan*, merasa dirinya menjadi *Jamaah Maiyah* hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya serasi dengan cara pandang *Maiyah*. Terdapat juga orang yang sering hadir dalam pengajian *Maiyahan*, tetapi meletakkan dirinya hanya sebagai pengunjung atau sekedar setor telinga saja. Jadi boleh juga dibilang bahwa *Jamaah Maiyah* tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Malah seringkali hadir dalam pengajian ini tokoh-tokoh lintas Agama, Aliran, Suku Bangsa, Etnik, LSM, Mahasiswa dalam dan luar negeri sampai kalangan manusia jalanan yang beranekaragam latar belakangnya. Nuansanya sangat beragam dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme. Jadi sebenarnya kata kunci rahasia *jamaah maiyah* adalah kesamaan frekuensi.<sup>11</sup>

#### d. *Sedulur Maiyah Kudus*

Berawal dari beliau Cak Nun sering berkeliling mengenalkan *maiyah* kepada masyarakat dengan cara menebar cinta ke penjuru-penjuru negeri, maka tumbuhlah *simpul-simpul maiyah* di berbagai kota di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Kudus, di Kabupaten Kudus terdapat *sedulur-sedulur maiyah*

---

<sup>11</sup> Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 85.

pecinta Cak Nun yang bernama *Sedulur Maiyah Kudus* atau biasa di sebut dengan *Semak*, perintis awal didirikannya komunitas *Semak* adalah para penggiat *maiya*h pecinta Cak Nun di *Gambang Syafaat* Semarang yang berdomisili di Kudus.<sup>12</sup>

Melalui konsep yang telah dicontohkan oleh Cak Nun, Komunitas *Semak* melaksanakan kegiatan *maiya*han setiap bulan sekali, kegiatan ini biasa disebut *Semak Tadabburan*, tempatnya yaitu di *Museum Kretek* yang berada di Desa Ngloram Wetan, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Meskipun tanpa Cak Nun yang mengisi acara, *maiya*han tetap memakai format diskusi seperti yang telah dicontohkan oleh Cak Nun, sehingga tanpa hadirnya Cak Nun pun *maiya*h akan terus hidup.<sup>13</sup>

*Maiya*han di Kudus di bungkus dengan konsep berbeda dari *majelis-majelis* ilmu di tempat lain, *maiya*han di Kudus diawali dengan *munajatan* terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melantunkan *sholawat-sholawat* kepada Rasulullah Muhammad SAW sesuai dengan *ijazah sholawat* yang diberikan oleh Cak Nun, dilanjutkan dengan melantunkan lagu Indonesia Raya sebagai rasa nasionalis, setelah itu dilanjutkan dengan *sinau bareng* sebagai bagian dari aktivitas dakwah dalam rangka mencari kebenaran yang sebenarnya dengan *mentadabburi* ayat-ayat Al Qur'an maupun *tadabbur* dengan alam sekitar sesuai dengan tema, dan di tengah-tengah diskusi di isi dengan penampilan hiburan seperti musikalisasi puisi,

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Pranoto, sebagai koordinator dan sekjend *Sedulur Maiyah Kudus*, tanggal 16 Juli 2020 Pukul 20.30 wib..

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Pranoto, sebagai koordinator dan sekjend *Sedulur Maiyah Kudus*, tanggal 16 Juli 2020 Pukul 20.30 wib.

*ludruk*, menyanyi, dll dari anggota *Semak* maupun *sedulur maiyah* lain yang ikut serta meramaikan.<sup>14</sup>

#### e. Kegiatan Keagamaan *Sedulur Maiyah Kudus*

Format diskusi dalam *maiyaan* yaitu dengan mengusung metode diskusi bersama saling bertukar pikiran mencari suatu kebenaran. Dinamisnya forum *maiyah* menarik antusias *jama'ah sedulur maiyah* lintas usia dan profesi. Tak jarang ratusan hingga ribuan orang berduyun-duyun datang dengan membawa kesadaran mencari ilmu. Mereka bedah, meski duduk bersila sebelum subuh. Apa yang menjadi jamaah betah, menurut Cak Nun, ialah kejujuran dan keikhlasannya untuk saling berendah hati dalam menemukan ilmu. Potret penggalian ilmu di luar dinding sekolah formal menegaskan posisi penting *maiyah* dalam konstelasi pendidikan masyarakat.<sup>15</sup>

Format diskusi *maiyah* relatif unik karena biasa berlangsung 5-7 jam antara pukul delapan hingga pukul tiga pagi tanpa rasa capek dan selalu merasa kurang lama dan belum selesai. Dengan semangatnya masing-masing, *sedulur maiyah* menyelenggarakan forum semacam itu di tempatnya masing-masing, ada yang di halaman masjid, halaman sekolah, halaman balai kelurahan, kebun kosong, lapangan, terminal bus, dan di mana saja yang memungkinkan dipakai untuk manusia berkumpul.<sup>16</sup>

Dalam kegiatan keagamaan di *Maiyah* selain diskusi terdapat juga lantunan *sholawat*, *wirid*, dan doa serta diselingi musik dan kesenian dari *Kiai Kanjeng* untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Pranoto, sebagai koordinator dan sekjend *Sedulur Maiyah Kudus*, tanggal 16 Juli 2020 Pukul 20.30 wib.

<sup>15</sup> Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017), hlm. 289.

<sup>16</sup> Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, hlm. 18.

tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri untuk pencerdasan pikiran masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternatif kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat, tetapi bergembira dan diridhoi Allah di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

*Maiyah* serupa pelengkap, bahkan *antitesis* terhadap format pendidikan modern. Di *Maiyah* para pelajar bisa bebas mengekspresikan kegelisahan intelektualnya tanpa takut disalahkan sebagaimana acap terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas formal. Perseturan wacana keilmuan lazim terjadi manakala diskusi *maiyah* berlangsung. Pijakan akan relativitas ilmu tetap dijaga di *maiyah* agar masing-masing jamaah memiliki keputusan personal dalam memilih dan memilah esensi ilmu.<sup>18</sup>

Sejak awal mula didirikan, hingga sekarang *maiyyahan* tetap konsisten mengusung faham yang sesuai dengan tujuan mula diadakannya *maiyyahan*. Sehingga mampu menarik minat masyarakat dari berbagai kategori sosial untuk hadir dalam *maiyyahan*. Karakteristik multidimensi dalam kajian tematik di forum diskusi *maiyah* kerap dikeluhkan jamaah baru. Lompatan logika dan ilmu kerap membuat bingung peserta yang biasa dengan koridor keilmuan. Kenyataan ini dialami jama'ah atau *sedulur maiyah* baru karena arah diskusi terkesan tidak sistematis. Kesan semacam itu lazim oleh latar belakang pendidikan mereka di sekolah modern lebih menitikberatkan pada parsialitas ilmu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, hlm. 85.

<sup>18</sup> Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, hlm. 18.

<sup>19</sup> Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017), hlm. 289.

### 3. Religiusitas Remaja

#### a. Pengertian Religiusitas Remaja

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Religiusitas menurut beberapa para ahli:

- a. Menurut Gazalba Religiusitas berasal dari kata *religi* bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. ini mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.
- b. Menurut Anshori membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. pendapat tersebut senada dengan Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama tersebut ke dalam diri seseorang.
- c. Monks dkk. mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia yaitu kepada yang maha kuasa yang memberi perasaan aman.

Sedangkan menurut Shihab menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap kesehariannya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> M. Nur Ghufon, *Peran Religiusitas Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Tes* (Jurnal Konseling Religi), Program Studi

Menurut beberapa ahli lain seperti Spinks dan Subandi menyebutkan bahwa di dalam diri manusia terdapat instink atau naluri yang disebut *religious instrik* yaitu naluri untuk menyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada diluar diri manusia. Naluri inilah mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Selanjutnya dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah *instink religius* tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah yang merupakan akar dari religi.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterkaitan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang (Botson dan Gray, 1981; Hair dan Bowers, 1992; McIntosh, dkk, 1993). Dengan demikian religiusitas meliputi berbagai sisi atau dimensi. Glock dan Stark (menurut Ancok & Suroso) berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Dimensi ideologi yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, dan neraka.
- 2) Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban

---

Bimbingan *Konseling* Islam, STAIN Kudus Vol 1 Nomor 1, Desember 2005. hlm. 40.

<sup>21</sup> Djalaludin Ancok & F. N Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 76.

ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, mengaji, dan membayar zakat serta ibadah haji.

- 3) Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.
- 4) Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya.
- 5) Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

Dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi beberapa faktor. Thouless (1992) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.
- 2) Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman emosi beragama.
- 3) Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian.

---

<sup>22</sup> Tina Afiatin, "RELIGIUSITAS REMAJA: STUDI TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA", *Universitas Gajah Mada Jurnal Psikologi*, No. 1 (1998): hlm. 57-58.

- 4) Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.

Religius ini adalah tahap dimana orang sepenuhnya hidup dalam iman. tahap ini biasanya diawali oleh rasa bersalah pada tahap etis ternyata bahwa dirinya tidak sempurna dan kurang mampu menjalankan norma-norma etis secara ajek dan sinambung. rasa bersalah itu lama-kelamaan berkembang menjadi rasa “dosa”. Meskipun demikian kesadaran ini konon berasal dari Allah sendiri, inisiatif Allah. masuk dalam tahap religius adalah soal “rahmat” soal “panggilan”. motivasi dasar perilaku orang dalam tahap ini adalah bagaimana menjalankan kehendak Tuhan.<sup>23</sup>

#### b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama itu. Pembagian dimensi-dimensi menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.<sup>25</sup>
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- 3) Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan

---

<sup>23</sup> Bambang Sugiharto & Agus Rachmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm. 100.

<sup>24</sup> R. Stark C.Y Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifuin, (Jakarta: CV. Rajawali), hlm. 295.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 295.

keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram, saat berdoa, tersentuh mendengarkan ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh, dan sebagainya.<sup>26</sup>
- 5) Dimensi *effect* dan pengalaman (*the consequence dimension*) yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa seseorang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agamanya, menjalankan ritual agamanya, menyakini doktrin-doktrin agamanya dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku kehidupannya.

### c. Nilai-nilai Religiusitas

Menurut Nurcholis Majid, dalam konsepsi Al-Qur'an untuk mewujudkan religiusitas dibutuhkan dua aspek kehidupan yakni aspek kehidupan ketuhanan dan aspek kehidupan kemanusiaan. Nilai-nilai dalam aspek hidup ketuhanan meliputi: (a) Iman (kepercayaan kepada Allah). (b) Islam (sikap pasrah kepada Allah sebagai konsekuensi dari iman). (c) Ikhsan (kesedaran penuh akan kemahadiran Allah). (d) Taqwa (menyadari

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 295.

sepenuhnya akan pengawasan Allah). (e) Ikhlas (kemurniaan dalam bertingkah laku dan berbicara). (f) Tawakal (senantiasa meminta tolong kepada Allah). (g) Syukur (berterimakasih kepada Allah atas nikmatnya). (h) Sabar (tabah menghadapi cobaan).<sup>27</sup>

Nilai-nilai di dalam aspek kemanusiaan meliputi: (a) silaturahmi (rasa cinta terhadap sesama). (b) *Ukhuwah* (persaudaraan yang kental). (c) *Al-Musawwah* (menganggap semua manusia sama, perbedaannya dilihat dari ketakwaannya). (d) keadilan (keseimbangan dalam semua aspek kehidupan). (e) Khusnudzon (berbaik sangka pada kenyataan hidup). (f) *Tawaddu'* (rendah hati). (g) *Al-Wafa'* (Menepati janji atau amanat). (h) Insyirah (lapang dada dalam menerima pendapat orang lain). (i) Al-amanah (dapat dipercaya). (j) *'iffah* (menjaga harga diri). (k) *Qawamiyyah* (tidak boros dan kikir). (l) *Al-munfiqun* (dermawan selalu menolong).<sup>28</sup>

Nilai-nilai religiusitas ini, diperlukan seorang hamba untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada Nabi dan Rasul, keimanan kepada kitab-kitab Allah, serta keimanan kepada qadhah dan qadar.

Jadi yang dimaksud religiusitas remaja dalam penelitian ini adalah memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah

- 1) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama serta perilaku yang berdasar moral agama.
- 2) Meningkatkan keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama yang terinternalisasi dalam pribadi remaja perlu kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan contoh kehidupan beragama dengan baik.

---

<sup>27</sup> Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 203.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 205-206.

Dengan demikian perlu diupayakan peningkatan dalam aspek emosi, sosial, dan spiritual dalam dimensi keyakinan, ritual, pengalaman dan konsekuensi sehingga kehidupan beragama pada remaja terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupannya.

#### 4. Kegiatan Keagamaan

##### a. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari akar kata agama dan kata keagamaan berarti perihal yang menyangkut atau hal-hal yang berkaitan dengan agama. sedangkan definisi keagamaan itu sendiri, menurut Djalaludin Ancok adalah pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>29</sup> Jadi keagamaan mempunyai pengertian yaitu sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu.

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya *tidak kacau* diambil dari dua suku kata berarti *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. secara lengkapnya agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religio* (Inggris), *religie* (Belanda), atau berasal dari bahasan Latin *religio* yaitu dari akar kata *religie* yang berarti *mengikat*. Dalam bahasa Arab dikenal kata "*dien*".<sup>30</sup> Orang yang beragama adalah orang-orang yang meyakini sesuatu hal yang dianggap sebagai hal yang sakral yaitu Tuhan. Agama dalam pengertian lain dinisbatkan kepada sesuatu yang orang jadi aman, nyaman, dan damai. Apabila agama dipahami dengan etimologi "tidak kacau" maka agama memiliki aturan mengikat, dimana orang Beragama telah diatur oleh seperangkat sistem dan koridor dalam agama yang

---

<sup>29</sup> Djalaludin Ancok, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hlm. 78.

<sup>30</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 21.

dianutnya. agama secara hakiki menyelarasa kehidupan agar menjadi lebih baik; selaras antara dunia dan akhirat. Pandangan-pandangan spiritual yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap supranatural, kenyataannya berpengaruh terhadap perilaku beragama.<sup>31</sup>

“*Ad-dien*” dalam bahasa Arab mengandung berbagai arti, yaitu *al-Mulk* (kerajaan), *al-Khidmat* (pelayanan), *al-'Izz* (kejayaan), *adz-Dzull* (kebiasaan), *al-Ibaadat* (pengabdian), *al-Qahr was shulthaa*n (kekuasaan dan pemerintahan), *al-Tadzallul wal Khudhuu'* (tunduk dan patuh), *ath-Tha'at* (taat), *al-Islam at-Tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan). *Ad-Dien* ini bersifat umum, artinya tidak ditunjukkan pada salah satu agama tertentu karena merupakan nama untuk setiap kepercayaan yang ada didunia ini.

Dari hasil studi dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok, mempunyai hubungan pengaruh-mempengaruhi dan saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dalam masyarakat manapun.

Definisi agama menurut para ahli seperti dikutip oleh Jalaludin Rakhmat:

- 1) James Martinean, agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Kuasa yang melampaui pengetahuan kita.
- 2) Herbert Spancer, agama saya maksudkan sebagai upaya menyenangkan atau berdamai dengan kuasa-kuasa di atas manusia yang dipercayai dapat mengarahkan dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia.
- 3) C.P. Tiele “Agama seseorang adalah ungkapan dari sikap akhirnya pada alam semesta, makna dan tujuan singkat dari seluruh kesadarannya pada segala sesuatu.
- 4) Edward Caird “Beragama berarti melakukan dengan cara tertentu dan sampai tingkat tertentu

---

<sup>31</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm, 25-26.

penyesuaian vital (betapapun tentife dan tidak lengkap) pada apapun yang ditanggapi atau secara implisit atau eksplisit dianggap layak diperhatikan secara serius dan sungguh-sungguh.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu perilaku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terencana untuk mencapai suatu tujuan yang berdasarkan agama dan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman, agar seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan segala sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama itu pula kemudian munculnya sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

#### **b. Konsep Kehidupan Keagamaan Menurut Islam**

Setiap orang, menurut Islam, pada dasarnya telah dikaruniai kecenderungan untuk bertauhid, mengesakan Tuhan, dalam hal ini Allah menyakini adanya Allah SWT dan beribadah kepadaNya. Dalam istilah Al-Qur'an kecenderungan dimaksud disebut dengan "fitrah" ini tercermin dalam ayat dan hadits sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum: 30).*<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2003, hlm. 50-51.

<sup>33</sup> Al-Qur'an surah Ar Rum ayat 30, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 325.

Dari dalil diatas diketahui bahwa secara kodrati, manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor “lingkungan” maka fitrah tersebut bisa tidak dikembangkan sebagaimana semestinya, melainkan menyimpang kearah lain. Dengan kata lain, Islam mengakui dua hal pokok:

- 1) Secara kodrati manusia telah dibekali ”naluri” untuk beragama tauhid (agama islam).
- 2) Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan naluri tersebut.<sup>34</sup>

**c. Problem-problem dalam Kehidupan Keagamaan**

Apa yang diuraikan dimuka sekaligus menunjukkan adanya berbagai problem dalam kehidupan keagamaan manusia. Problem-problem itu jika dirinci meliputi antara lain:

- 1) Problem ketidak beragamaan; artinya seseorang atau sekelompok individu tidak atau belum beragama dan berkehendak untuk beragama merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut suatu agama karena belum mampu menyakini diri agama mana yang paling tepat untuk dianut.
- 2) Problem pemilihan agama; artinya seseorang atau sekelompok individu yang belum beragama dan berkehendak untuk beragama merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut suatu agama karena belum mampu meyakini diri agama mana yang paling tepat dianut.
- 3) Problem kegoyahan iman; artinya seseorang atau sekelompok individu yang senantiasa goyah dalam keimanannya sehingga ada kecenderungan disuatu saat mengikuti agama yang satu, dan pada kali lain berkeinginan mengikuti yang lain lagi.
- 4) Problem karena perbedaan paham dan pandangan; artinya seseorang atau kelompok individu menderita konflik batin karena mendapatkan informasi bertentangan mengenai keimanan atau ubudiyah yang

---

<sup>34</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 57-58.

menyebabkannya sulit untuk melakukan tindakan atau perbuatan.

- 5) Problem ketidak pahaman mengenai ajaran agama; artinya seseorang atau sekelompok individu melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang (disadari atau tidak) merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.
- 6) Problem pelaksanaan ajaran agama; artinya seseorang atau sekelompok individu tidak mampu menjalankan ajaran sebagaimana mestinya karena berbagai sebab.<sup>35</sup>

#### **d. Fungsi Agama bagi Manusia dan Masyarakatnya**

##### 1) Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif; bahkan dalam hal-hal yang “sakral” tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik didalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani, dll. Maupun diluar perayaan liturgis. Masyarakat mempercayakan anggota-anggotanya kepada instansi agama dengan keyakinan bahwa mereka sebagai manusia (dibawah bimbingan agama) akan berhasil mencapai kedewasaan pribadinya yang penuh melalui proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan.<sup>36</sup>

##### 2) Fungsi Penyelamatan

Setiap manusia menginginkan keselamatannya baik didalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati.

- 3) Berfungsi sebagai Pendamaian.
- 4) Berfungsi sebagai *Social Control*.
  - a) Agama secara instansi merupakan norma bagi penganutnya.
  - b) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi yang bersifat profesis (wahyu, kenabian).
- 5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 60-61.

<sup>36</sup> Hendro puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1984, hlm. 38-39.

- 6) Berfungsi kreatif.
- 7) Berfungsi Sublimatif.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat* di Semarang yang di susun oleh Akhmad Ulul Albab dari UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Islam Tahun 2017”

Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana *maiyah Gambang Syafaat* adalah salah satu fenomena dari beberapa *pop culture* yang ada di kota Semarang, karena *maiyah* diminati masyarakat, khususnya masyarakat Semarang. *Maiyah Gambang Syafaat* adalah salah satu dari sekian *pop culture* yang sedang naik daun di kalangan masyarakat kota Semarang, khususnya kalangan anak muda terutama mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah *maiyah* termasuk bagian dari *pop culture* karena *maiyah* dipandang sebagai bentuk kajian budaya. Dalam suatu bentuk budaya harus dipelajari terkait dengan hubungan sosial dan sistem di mana budaya diproduksi dan dikonsumsi.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metodologi yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan sosiologis fenomenologis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menggambarkan kultur *maiyah* yang ada di *Gambang Syafaat* Semarang.<sup>37</sup>

2. Penelitian “Strategi Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam *Jamaah Maiyah* di Kasihan Bantul Yogyakarta”

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Yogi Yuniardi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi ini memiliki tujuan yaitu bagaimana strategi Emha Ainun Nadjib dalam menyampaikan nilai-nilai agama pada *jamaah maiyah*. Hasil dari penelitian ini

---

<sup>37</sup> Akhmad Ulul Albab, “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*”, dalam *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Aqidah Filsafat Islam, 2017. hlm. 1-102.

adalah Cak Nun tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama layaknya pengajian pada umumnya, tetapi selain itu pesan yang disampaikan oleh Cak Nun berupa persoalan real di masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil sudut pandang *maiyyah* dari perspektif penyampaian ajaran agama. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian dan fokus penelitiannya, penelitian ini fokus kepada aspek komunikasi yang dilakukan Cak Nun sementara yang dilakukan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lebih kepada peran komunitas *Sedulur Maiyyah Kudus* dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan.<sup>38</sup>

3. Penelitian dengan judul “*Maiyyahan* sebagai bimbingan kelompok (Studi Kasus pada Komunitas *Juguran Syafaat* di Sokaraja Banyumas)”

Skripsi yang disusun oleh Devi Dian Pertiwi dari Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ini memiliki tujuan yaitu untuk mengungkapkan sejarah dan perkembangan *Jamaah Juguran Syafaat* yang mendasari seluruh aktivitas mereka dalam menerapkan *maiyyahan* sebagai model bimbingan kelompok dan menggambarkan proses pelaksanaannya secara detail di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah *maiyyahan* sebagai model bimbingan kelompok yang dipraktekkan oleh komunitas *Juguran Syafaat*, perkembangan sejarahnya tidak lepas dari konsep pendidikan transformatif halaqah dan *Maiyyah Juguran Syafaat* merupakan simpul *maiyyah* yang terbentuk akibat efek kerinduan terhadap *maiyyahan* “*sinau bareng*” yang digagas oleh Emha Ainun Nadjib.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan

---

<sup>38</sup>Muhammad Yogi Yuniardi, “*Strategi Komunikasi Emha Ainun Nadjib Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Jamaah Maiyyah di Kasihan Bantul*”, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi, 2015), hlm. 1-84.

perbedaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian serta fokus penelitiannya. Penelitian tersebut fokus kepada *maiyyahan* yang dilihat dari sudut pandang bimbingan kelompok, sedangkan yang dilakukan peneliti disini berfokus pada segi peran komunitas *sedulur maiyah* dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan untuk persamaannya dalam metodologi penelitian yang digunakan.<sup>39</sup>

Dari hasil *review* terhadap beberapa kajian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini menempati posisi yang spesifik dan unik, yaitu peran *sedulur maiyah* dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan. Jarang sekali seseorang meneliti aspek permasalahan religiusitas remaja dalam kasus penelitian ini mengambil subyek sebuah komunitas dalam masyarakat, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan *maiyah* kepada masyarakat.

### C. Kerangka Berfikir

Semua Penelitian memerlukan kerangka berfikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Agama menyangkut batin manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan segala sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama itu pula kemudian munculnya sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi remaja akan memengaruhi kepribadian remaja dalam

---

<sup>39</sup> Devi Dian Pertiwidari, “*Maiyyahan Sebagai Bimbingan Kelompok Studi Kasus pada Komunitas Juguran Syafaat di Sokaraja Banyumas*”, dalam *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2018), hlm. 1-97.

menyongsong masa depannya untuk menjadi dewasa. Dimana masa remaja juga mencari jati diri atau identitas diri, remaja juga berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, Pendidikan tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama saja kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan tingkah laku seseorang atau remaja menjadi positif, salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan. Sebab dengan kegiatan keagamaan dalam suatu organisasi agama akan memperlihatkan hubungan yang signifikan dengan isi pengalaman keagamaan para pendiri dan akan berpengaruh pada kepribadian yang religiusitas bagi remaja tersebut.

Untuk itu, remaja dituntut bukan hanya memahami ajaran agama saja, akan tetapi juga bukti nyata sebagai realisasi dari ajaran agama, yaitu melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah Allah SWT serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

*Maiyah* hadir sebagai alternatif wadah forum keilmuan dengan gaya baru forum diskusi berbasis pendekatan kontekstual dan multikultural. Semua elemen pengetahuan masuk dalam format diskusi *maiyah* baik dilihat dari aspek pendidikan, budaya, sosial, kemasyarakatan, sejarah, diskusi kebangsaan semua masuk dalam materi diskusi *maiyah*. Selain menggunakan metode dakwah *mujadalah* dalam forum diskusi *maiyah* juga terdapat mauidhoh hasanah atau pesan-pesan kebaikan yang disampaikan oleh narasumber yang dihadirkan. Dalam diskusi maiyahan semua orang dianggap sama, setara, sederajat karena masih sama-sama belajar dan sama-sama mencari kebenaran sejati.

*Maiyah* sendiri dapat dijadikan sarana saling bertukar pikiran antar anggota, dalam *maiyahan* semuanya bebas mengutarakan, menyumbangkan pemikiran atau argumennya

berdasarkan apa yang diketahui, dengan diskusi seperti ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anggota sendiri maupun *sedulur maiyah* yang hadir agar berani tampil di depan umum. Untuk lebih memperjelaskan arah dan tujuan dari penelitian secara utuh maka perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambar permasalahan di atas. Adapun kerangka berpikir teoritis sebagai berikut.



**Tabel 2.1 Gambar Kerangka Berfikir**

